

DEDENG CERITA RAKYAT LANGKAT KAJIAN ANTROPOLOGIS*Dedeng Folklore For Anthropological Studies*Syafna Elvira Utami^a, Nurelide^b, Arianto^c^aFKIP Universitas Al-Washliyah Medan^bBalai Bahasa Provinsi Sumatera UtaraPos-el: syafnaelviraautami@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 25 September 2022—Direvisi Akhir Tanggal. 16 Oktober 2022—Disetujui Tanggal 24 Desember 2022

doi: [10.26499/mm.v20i2.5227](https://doi.org/10.26499/mm.v20i2.5227)**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tema, latar, tokoh, dan nilai budaya. Objek penelitian berupa cerita rakyat langkat terbitan Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara terbit tahun 2020. Pengumpulan data menggunakan teknik baca berulang-ulang dan pencatatan. Teknik analisis data bersifat deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi sastra. Temuan penelitian (1) Tema dari cerita Dedeng yaitu “Cinta Terlarang”. Karena sepasang kekasih ini adalah saudara kandung. (2) Latar dari cerita Dedeng ini terdapat latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat di cerita Dedeng yaitu, pulau, gubuk, kebun bunga, pantai, laut. Latar waktu dalam cerita Dedeng yaitu, siang hari. Dan latar suasana dalam cerita Dedeng yaitu, sedih dan mengharukan. (3) Tokoh dari cerita Dedeng ini yaitu, Dedeng, Putri Bulan, Datuk/Ayah Putri Bulan, Mak Bedah, Panglima Datuk Pulau Kampai, dan Pengawal. (4) Nilai budaya dari cerita Dedeng ini yaitu, ayahnya keturunan Datuk dan menggantikan kedudukan kakeknya, mendendangkan syair dan pantun, bangsawan tidak boleh menikahi rakyat biasa, mendendangkan syair-syair patah hati, rakyat Pulau Kampai yang ikut mendendangkan syair dengan sebutan Dedeng. (5) Nilai pendidikan dari cerita Dedeng ini yaitu, rajin bekerja dan berbakti kepada orang tua.

Kata-kata kunci: *Nilai Budaya, Nilai Pendidikan, Cerita Rakyat*

Abstract

This study aims to describe the theme, setting, character, and cultural values. The object of research is a folk tale from the North Sumatra Province Language Center published in 2020. Data collection uses repeated reading and recording techniques. The data analysis technique is descriptive qualitative. The approach used is a literary anthropological approach. Research findings (1) The theme of Dedeng's story is "Forbidden Love". Because these lovers are siblings. (2) The setting of Dedeng's story has a place setting, time setting, and atmosphere setting. The setting in Dedeng's story is the island, the hut, the flower garden, the beach, the sea. The time setting in Dedeng's story is during the day. And the setting of the atmosphere in Dedeng's story is sad and touching. (3) The characters from Dedeng's story are Dedeng, Putri Bulan, Datuk Father of Putri Bulan, Mak Surgeon, Panglima Datuk Pulau Kampai, and Guards. (4) The cultural values of Dedeng's story are, his father is a descendant of Datuk and replaces his grandfather's position, sings poetry and rhymes, nobles cannot marry ordinary people, sings poetry of broken hearts, Kampai Island people who join in singing poetry as Dedeng. (5) The educational value of Dedeng's story is to work diligently and be devoted to parent.

Keywords: *Cultural Value, Educational Value, Folklore*

PENDAHULUAN

Menurut Windari, S ((2017:30). Kesultanan Langkat merupakan salah satu dari beberapa kerajaan Melayu yang ada di wilayah pesisir timur pulau Sumatera. Kerajaan ini terletak di wilayah Kabupaten Langkat, Sumatera Utara (dulu masa Kesultanan Langkat, dikenal sebagai wilayah Sumatera Timur). Kesultanan Langkat merupakan salah satu kerajaan terkaya di Sumatera Timur, di samping Kesultanan Deli dan Kesultanan Serdang. Pada saat Kerajaan Aceh menaklukkan Aru pada tahun 1540 M, seorang petinggi Kerajaan Aru bernama Dewa Syahdan berhasil menyelamatkan diri ke Deli Tua. Selanjutnya dia pindah ke Guri atau disebut juga Buluh Cina, dan pada tahun 1568 M dia mendirikan Kerajaan Langkat. Pengganti Dewa Syahdan, yaitu Dewa Sakti, meninggal ketika Kerajaan Aceh kembali menyerang pada tahun 1612 M. Selanjutnya Kerajaan Langkat berada di bawah taklukkan Kerajaan Aceh sampai awal abad ke-19 M. Pada tahun 1850 M Kerajaan Aceh ingin kembali menguasai Langkat dengan mengadakan pendekatan kepada Raja Langkat, namun pada tahun 1865 M Langkat menandatangani perjanjian dengan Belanda. Berdasarkan perkembangannya, pada tahun 1877 M, Belanda mengakui Raja Langkat sebagai sultan.

Kesultanan Langkat mulai berkembang pada tahun 1840 M, pada saat itu Kesultanan Langkat dipimpin oleh Sultan Musa. Sistem pemerintahan Kesultanan Langkat saat itu masih berbentuk tradisional, yaitu raja dan datuk diakui sebagai kepala pemerintahan dan kepala adat, namun saat itu sistem pendidikan Kesultanan Langkat belum memiliki pendidikan formal. Kondisi keagamaan Kesultanan Langkat saat itu mulai dari pendirian Tarekat Naqshabandiyah dan beberapa pengajian keagamaan yang dibentuk oleh istri sultan, yaitu Maslurah. Pengajian itu diberi nama pengajian Maslurah. Perekonomian Kesultanan Langkat saat itu yang berkembang adalah perkebunan dan mulai ditemukannya pertambangan minyak. Kesultanan Langkat dipimpin oleh 14 raja atau sultan.

Sastra Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Sumatera Selatan ‘Sembesat Sembesit’ Sastra adalah karya seni yang indah yang mengungkapkan gambaran peristiwa-peristiwa kehidupan yang menarik dan fenomenal dengan bahasa sebagai media utamanya. Sastra juga merupakan suatu bentuk karya yang dapat dinikmati dan mempunyai nilai-nilai yang bermanfaat bagi penikmat maupun pembacanya. Menurut Aminudin (1997) dalam Maharani, P. mengemukakan

terdapat tiga jenis karya sastra yaitu puisi, prosa, dan drama. Dalam hal ini perbedaan karakteristik karya sastra mengakibatkan perbedaan dalam tahapan pemaknaan dan penafsiran ciri dan penggambarannya. Pengarang memiliki kreativitas masing-masing dan setiap karya yang dihasilkan memperhatikan kebaruan dan perkembangan sosial budaya.

Cerita Rakyat Langkat Dedeng ini menceritakan tentang seorang pemuda-pemudi yang saling mencintai tetapi terhalang karena mereka saudara kandung. Belum lagi sang ayah yang tidak menyetujui hubungan mereka karena Dedeng adalah lelaki miskin.

Dahulu, seorang Datuk tidak boleh menikahi rakyat biasa. Karena mereka tidak sederajat atau berbeda kasta. Sama halnya dengan sekarang, orang kaya tidak bisa menikah dengan orang miskin karena harus menikah dengan yang sederajat. Berdasarkan ringkasan cerita di atas penulis menggali nilai budaya, nilai pendidikan yang tersirat dalam Cerita Rakyat Langkat yang berjudul "Dedeng".

Sebelum menggali lebih dalam nilai budaya dan nilai pendidikan terlebih dahulu menganalisis unsur-unsur yang membangun cerita rakyat Dedeng yaitu (1) tema, (2) latar, (3) tokoh, dan (4) nilai budaya.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu, untuk mengetahui hasil kajian antropologi dari Cerita Rakyat Langkat Dedeng.

LANDASAN TEORI

Pendekatan struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan. Misalnya bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Setelah dijelaskan bagaimana fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya, dan bagaimana hubungan antar unsur itu sehingga secara bersama membentuk totalitas makna yang padu. Misalnya, bagaimana hubungan antara peristiwa yang satu dengan yang lain, kaitannya dengan plot yang tidak selalu kronologis, kaitannya dengan tokoh dan penokohan, dengan latar dan sebagainya (Nurgiantoro, 2002:37) dalam Nurelide.

Menurut Endraswara Suwardi, (2003:107) penelitian Antropologi Sastra adalah celah baru penelitian sastra. penelitian yang mencoba untuk menggabungkan dua disiplin ilmu ini, tampaknya masih yang jarang diminati. Padahal sesungguhnya banyak hal yang

menarik dan dapat digali dari model ini. Maksudnya, peneliti sastra dapat mengungkap berbagai hal yang berhubungan dengan kiasan-kiasan antropologis. Peneliti juga dapat leluasa memadukan kedua bidang itu secara interdisipliner, karena baik sastra maupun antropologi sama-sama berbicara tentang manusia.

Menurut (Koentjaraningrat, 1974:27 dalam Ratna, 2020:28) secara historis objek kajian antropologi dikaitkan dengan masyarakat sederhana, objek yang berada di masyarakat Indonesia untuk kepentingan ilmuan Indonesia, sedangkan sosiologi untuk masyarakat yang lebih modern, masyarakat yang lebih kompleks, analisis semata-mata oleh dan untuk masyarakat Indonesia itu sendiri. Dengan kalimat lain, antropologi seperti etnografi pada dasarnya merupakan penelitian yang dilakukan oleh kelompok orientalis, penelitian untuk bangsa-bangsa Timur, dalam rangka mengetahui lebih jauh tingkat kehidupan dan peradaban bangsa tersebut secara keseluruhan. Dalam cerita rakyat biasanya menceritakan suatu tempat dan asal muasal tokoh-tokoh yang dimunculkan pada cerita rakyat tersebut. Tokoh cerita rakyat yang disampaikan tersebut bisa dalam bentuk manusia, binatang, dan sesuatu yang gaib lainnya.

Menurut atmazaki (2007:138) dalam Husna fungsi cerita rakyat meliputi : (a) untuk mengekspresikan gejolak jiwa dan renungannya tentang kehidupan oleh masyarakat terdahulu, (b) untuk mengukuhkan solidaritas masyarakat, dan (c) digunakan untuk memuji raja, pemimpin dan orang atau benda yang dianggap suci, keramat, atau berwibawa oleh kolektifnya.

Dalam cerita rakyat terdapat berbagai nasihat dan petuah dari nenek moyang suku tersebut. Baik yang tersurat maupun yang tersirat didalam teks cerita yang kemudian nasihat dan nilai-nilai budaya tersebut dapat bermanfaat pada masa kini dan masa depan suku bangsa itu. Tradisi lisan (termasuk menceritakan secara lisan cerita rakyat) merupakan kegiatan luhur pada masa lalu yang berkaitan dengan keadaan masa kini dan yang perlu diwariskan pada masa mendatang untuk mempersiapkan masa depan generasi yang akan datang (Sibarani, 2014:3) dalam Sianturi, N. Christina, I. Nurdi.

Menurut Koentjaraningrat (2002:40) dalam Merrie, J. nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Melalui cerita rakyat, masyarakat Indonesia masa kini akan mengenal nilai-nilai budaya nenek moyang mereka. Sudah menjadi anggapan

umum bahwa cerita rakyat mengandung nilai-nilai budaya. Banyak di antara cerita rakyat mengandung ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, dan pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat-sifat baik dan buruk. Nilai-nilai budaya tersebut banyak memberikan teladan bagi masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2009: 150) dalam Maulidiah, N. Dkk. terdapat tiga wujud kebudayaan yaitu (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Koentjaraningrat dalam Ratna (2011: 74) menunjukkan tujuh ciri kebudayaan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi ciri-ciri antropologis yaitu peralatan dan perlengkapan kehidupan manusia, mata pencaharian dan sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, baik lisan maupun tulisan, kesenian dengan berbagai mediumnya, sistem pengetahuan, dan sistem religi.

Menurut Koentjaraningrat, (1990 : 203-204) dengan mengambil sari berbagai kerangka tentang unsur-unsur kebudayaan universal yang disusun oleh beberapa sarjana antropologi itu, maka saya

berpendapat bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah :

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

Tiap-tiap unsur kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan terurai di atas, yaitu wujudnya yang berupa sistem budaya, yang berupa sistem sosial, dan yang berupa unsur-unsur kebudayaan fisik. Dengan demikian sistem ekonomi misalnya mempunyai wujudnya sebagai konsep-konsep, rencana-rencana, kebijaksanaan, adat istiadat yang berhubungan dengan ekonomi, tetapi mempunyai juga wujudnya yang berupa tindakan-tindakan dan interaksi berpola antara produsen, tengkulak, pedagang, ahli transpor, pengecer dengan konsumen, dan kecuali itu dalam sistem ekonomi terdapat juga unsur-unsurnya yang berupa peralatan, komoditi, dan benda-benda ekonomi.

METODE PENELITIAN

Teknik pengkajian data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif. Dalam Cerita Rakyat Langkat Dedeng ini membahas tema, latar, tokoh, nilai budaya dan nilai pendidikan. Data dalam penelitian ini adalah Cerita Rakyat Langkat yang berjudul Dedeng. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku Cerita Rakyat Langkat karya Yolferi, dkk. Di dalam buku tersebut terdapat 5 cerita rakyat langkat yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Sumatera Utara, (2020).

Maulana, A. Analisis Struktur dan Nilai Sosial dalam *Antropologi Puisi Menjadi Dongeng Karya Mukti SutarmanEspe*, Metode pengumpulan data merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode pustaka. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan, analisis yang digunakan adalah menganalisis tentang data-data yang terdapat di dalam buku Cerita Rakyat Langkat yang berjudul Dedeng.

PEMBAHASAN

Tema dalam cerita Dedeng ini adalah “Cinta Terlarang”. Dalam cerita Dedeng menggambarkan kisah percintaan yang tidak lazim dan dilarang agama serta adat setempat. Tokoh Dedeng dan Putri

Bulan saudara kandung dan mereka saling mencintai. Awalnya, ayah Putri Bulan tidak menyetujui hubungan mereka karena Dedeng rakyat biasa dan miskin. Berkat ibu pengasuhnya Dedeng, mereka jadi tahu bahwa Datuk adalah ayah kandungnya Dedeng dan Putri Bulan adalah adik kandungnya.

“Tahukah tuan siapa anak muda yang akan tuan hukum ini? Dia adalah darah daging tuan, anak yang dilahirkan dari rahim istri tuan yang meninggal dunia setelah anak ini dilahirkan. Tegakah datuk membunuhnya?” (Yolferi, dkk. 2020:7)

Menurut Pujiharto (2012:47) menyebutkan latar *setting* adalah elemen fiksi yang menyatakan pada pembaca di mana dan kapan terjadinya peristiwa.

Dalam cerita Dedeng terdapat 3 latar, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat dalam cerita Dedeng terdapat lima latar tempat, yaitu pulau, gubuk, kebun bunga, pantai, dan laut.

Pertama Pulau. Dalam cerita rakyat Dedeng, ada menyebutkan pulau Kampai dan pulau Kwala Serapuh.

“Dedeng dilahirkan di Pulau Kwala Serapuh. Ayahnya adalah keturunan datuk dari Pulau Kampai” (Yolferi, dkk. 2020:1)

Kedua gubuk. Dalam cerita rakyat Dedeng, ada menyebutkan gubuk kecil untuk ia tinggal bersama ibu angkatnya.

“Dedeng membangun gubuk kecil di Pulau Kampai untuk tempat berteduh mereka berdua” (Yolferi, dkk. 2020:3)

Ketiga kebun bunga. Dalam cerita rakyat Dedeng, ada menyebutkan kebun bunga milik datuk di pinggir desa.

“Pada suatu hari, Putri Bulan hendak memetik bunga di kebun milik ayahnya di pinggir desa” (Yolferi, dkk. 2020:3)

Keempat pantai. Dalam cerita rakyat Dedeng, ada menyebutkan pantai.

“Sekali seminggu mereka bertemu ditemani oleh teman-teman mereka di tepi pantai” (Yolferi, dkk. 2020:5)

Kelima pulau. Dalam cerita rakyat Dedeng, ada menyebutkan pulau Kampai dan pulau Kwala Serapuh.

“Dedeng dilahirkan di Pulau Kwala Serapuh. Ayahnya adalah keturunan datuk dari Pulau Kampai” (Yolferi, dkk. 2020:1)

Dalam cerita Dedeng terdapat satu latar waktu, yaitu siang hari.

Dedeng yang dibuang ke tengah laut dan menunggu bantuan sampai tengah hari.

“Dia terkatung-katung selama setengah hari. Untunglah dia akhirnya diselamatkan nelayan yang sedang dalam pelayaran pulang ke darat. Dengan wajah yang hitam tersengat matahari, Dedeng akhirnya selamat sampai di rumah” (Yolferi, dkk. 2020:5)

Dalam cerita Dedeng terdapat dua latar suasana, yaitu sedih dan mengharukan.

Pertama sedih. Sang Datuk yang murka dengan Dedeng dan ingin membuang Dedeng ke tengah laut. Datuk memerintahkan pengawalnya untuk membuang Dedeng ke tengah laut.

“Datuk Pulau Kampai murka, dia menyuruh pengawalnya menangkap dan membuang Dedeng ke tengah laut” (Yolferi, dkk. 2020:5)

Kedua mengharukan. Datuk yang ingin membunuh Dedeng, tetapi Mak Bedah langsung memberi penjelasan kepada sang datuk. Bahwa Dedeng adalah anak kandungnya.

“Tahukah tuan siapa anak muda yang akan tuan hukum ini? Dia adalah darah daging tuan, anak yang dilahirkan dari rahim istri tuan yang meninggal dunia setelah anak ini dilahirkan. Tegakah datuk membunuhnya?” mendengar perkataan ibu itu, Datuk Pulau Kampai sangat terkejut, ternyata Putri Bulan adalah saudara kandungnya” (Yolferi, dkk. 2020:7)

Menurut Pujiharto (2012:43) menyebutkan fakta yang ada dalam cerita adalah tokoh. Keberadaan elemen ini sangat penting karena tanpanya tidak akan ada cerita. Istilah tokoh biasa dipergunakan untuk menunjuk pada pelaku cerita. Tokoh merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Namun kata *character* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi kata tokoh dengan pengertian seperti terurai di atas, juga memiliki arti “watak, karakter, sifat”, dalam pengertian yang

lebih luas, (Stanton 1965:17 dalam Pujiharto, 2012:44) mengartikan kata *Character* dengan sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh. Oleh karena itu, penggunaan istilah tokoh atau watak akan sangat terkait dengan konteksnya, apakah istilah itu memang menunjuk pelaku atau watak.

Seperti yang telah diuraikan di atas, kata tokoh memiliki arti yang berbeda dengan watak. Namun, karena keduanya saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain, pembahasan terhadap keduanya disatukan. Bertolak dari argumen tersebut, pembahasan tentang penokohan juga tidak dapat dilepaskan dari pembahasan tentang perwatakan. Penokohan adalah cara pengarang dalam melukiskan tokoh, sedangkan perwatakan adalah cara pengarang dalam menggambarkan watak dan kepribadian tokoh.

Dalam cerita Dedeng ada 6 (enam) tokoh yang termasuk kedalam cerita Dedeng, yaitu Dedeng, Putri Bulan, Datuk/ayah Putri Bulan, Mak Bedah, Panglima Datuk Pulau Kampai, dan pengawal.

Dedeng adalah anak yang rajin bekerja, setiap hari dia pergi ke laut untuk menangkap ikan. Sebagian dari hasil tangkapannya ia bawa pulang untuk

dimakan di rumah bersama ibunya dan sebagian lagi ia jual ke pasar. Dedeng juga sangat berbakti kepada orangtuanya. Saat ibunya sudah tua dan sudah tidak sanggup lagi menjadi dukun beranak, Dedeng mengajak ibunya untuk pindah ke Kampai karena di sekitar pulau Kampai banyak ikan dan membangun gubuk kecil untuk tempat mereka berteduh.

“Dedeng sangat rajin bekerja membantu kehidupan ibu angkatnya. Setiap hari diapergi ke laut menangkap ikan dan hasil tangkapannya diberikan kepada ibunya untuk dimakan, dan sisanya dijual ke pasar. Ketika ibu angkatnya sudah tua dan tidak lagi sanggup menjadi dukun beranak, Dedeng mengajak ibunya untuk pindah ke Pulau Kampai. Dia mendengar bahwa ikan di sekitar pulau kampai sangat banyak. Akan lebih mudah kalau dia dan ibunya tinggal di Pulau Kampai. Dedeng membangun gubuk kecil di Pulau Kampai untuk tempat berteduh mereka berdua” (Yolferi, dkk. 2020:3)

Putri Bulan seorang gadis yang pemalu dan memiliki rasa penasaran yang tinggi. Ia tidak ingin mengungkapkan rasa sukanya terhadap lawan jenis, tetapi ia juga merasa penasaran dengan Dedeng. Akhirnya ia bertanya kepada pengasuhnya tentang pemuda itu, Ia pun semakin penasaran dan ingin bertemu dengan pemuda itu. Tetapi ia mengurungkan niatnya.

“Pada suatu hari, Puti Bulan hendak memetik bung di kebun milik ayahnya di pinggir desa. Di tengah perjalanan dia mendengar lantunan syair begitu indah datang dari gubuk kecil. Hatinya gundah

gulana. Dia sangat penasaran siapakah gerangan yang mendendang syair yang begitu indah. Ingin rasanya dia membalas syair itu, tetapi dia merasa malu. Tidak pantas bagi seorang gadis untuk menunjukkan rasa sukanya terhadap lawan jenisnya secara terbuka. Dengan sedikit rasa malu, tapi ingin tahu dia bertanya kepada pengasuhnya tentang pemuda yang mendendangkan syairnya itu. Pengasuhnya mengatakan dia adalah pemuda yang baru pindah dari Pulau Kuala Serapuh yang bernama Dedeng. Putri Bulan sangat penasaran untuk bertemu dengan pemuda itu. Tetapi dia mengurungkan niatnya karena tidak patut bagi anak gadis mendahului untuk berkenalan dengan seorang pemuda, apalagi dia adalah anak datuk penguasa Pulau Kampai” (Yolferi, dkk. 2020:3 dan 5)

Datuk memiliki sifat yang angkuh dan keras kepala. Ia tidak ingin putrinya menikah dengan rakyat biasa dan ingin membuang pemuda yang menyukai putrinya ke tengah laut, karena pemuda itu rakyat biasa.

“Panglima Datuk Pulau Kampai yang juga menaruh hati kepada Putri Bulan melaporkan kepada Datuk bahwa Putrinya masih saja bertemu dengan Dedeng, pemuda miskin dari Kwala Serapuh itu. Datuk Pulau Kampai murka, dia menyuruh pengawalnya menangkap dan membuang Dedeng ke tengah laut. Bukan main sedihnya hati Putri Bulan melihat kekasihnya diseret ke atas perahu dan dibuang ke tengah laut” (Yolferi, dkk. 2020:5)

Mak Bedah memiliki sifat yang baik, saling tolong menolong, dan bantu membantu. Mak Bedah yang mengurus Dedeng dari lahir sampai besar dan

membela Dedeng saat ia ingin dibunuh oleh ayah kandungnya sendiri.

“Saat ibunya melahirkan Dedeng, ibunya meninggal dunia. Akhirnya Dedeng dipelihara oleh dukun beranak yang bernama Mak Bedah yang membantu proses kelahirannya.

Saat Datuk ingin membunuh Dedeng, Mak Bedah langsung berkata kepada Datuk

“Tahukah Tuan siapa anak muda yang akan Tuan hukum ini?”

“Dia adalah darah daging tuan, anak yang dilahirkan dari rahim istri tuang yang meninggal dunia tak lama setelah anak inidilahirkan. tegakah Datuk membunuhnya?”

Mendengar perkataan ibu itu, Datuk Pulau Kampai sangat terkejut. Dedeng juga sangat terkejut, ternyata Putri Bulan adalah saudara kandungnya. Dia seakan-akan tidak menerima kenyataan bahwa gadis pujaan hatinya adalah adik kandungnya sendiri.” (Yolferi, dkk. 2020:1 dan 7)

Panglima Datuk Pulau Kampai memiliki sifat yang jahat dan dengki. Dia tahu bahwa ayahnya Putri Bulan tidak menyukai Dedeng, akhirnya ia membeberitahu kepada Datuk bahwa anaknya bertemu dengan Dedeng. Karena ia juga menyukai Putri Bulan.

“Panglima Datuk Pulau Kampai yang juga menaruh hati kepada Putri Bulan melaporkan kepada Datuk bahwa Putrinya masih saja bertemu dengan Dedeng, pemuda miskin dari Kwala Serapuh itu” (Yolferi, dkk. 2020:5)

Pengawal memiliki sifat yang jahat karena ia orang suruhan/anak buah dari

ayahnya Putri Bulan. ia yang menangkap dan membuang Dedeng ke tengah laut.

“Datuk Pulau Kampai murka, dia menyuruh pengawalnya untuk menangkap dan membuang Dedeng ke tengah laut” (Yolferi, dkk. 2020:5)

Dalam cerita Dedeng terdapat 4 nilai budaya yaitu, ayahnya keturunan Datuk dan menggantikan kedudukan kakeknya, mendendangkan syair dan pantun, bangsawan tidak boleh menikahi rakyat biasa, rakyat Pulau Kampai yang ikut mendendangkan syair dengan sebutan Dedeng.

Pertama, Ayahnya keturunan Datuk dan menggantikan kedudukan kakeknya. Ayah Dedeng keturunan datuk di Pulau Kampai, tetapi ia tinggal di Pulau Kwala Serapuh. Karena kakeknya sudah tua, akhirnya ayahnya Dedeng pergi ke Pulau Kampai untuk menggantikan kedudukan kakeknya.

“Konon ceritanya, sekitar 700 tahun yang lalu, hiduplah seorang pemuda yang bernama Dedeng. Dia dilahirkan di Pulau Kwala Serapuh. Ayahnya adalah keturunan Datuk dari Pulau Kampai, sedangkan ibunya berasal dari kalangan rakyat jelata. Ketika ibu si Dedeng sedang hamil besar, ayahnya dipanggil kembali ke Pulau Kampai untuk menggantikan kakeknya menjadi datuk di Pulau itu” (Yolferi, dkk. 2020:1)

Kedua, Mendendangkan syair dan pantun. Putri Bulan dan Dedeng suka

mendendangkan syair, pantun dan mereka juga sering berbalas syair dan pantun.

“Putri Bulan sangat suka mendendangkan syair dan pantun.

Setiap petang, Dedeng duduk di depan rumahnya sambil mendendangkan syair yang sangat merdu. Siapapun yang mendengarnya akan terkesima mendengar keindahan suara dan kecakapan Dedeng dalam merangkai kata. Sampiran dan isi terasa hidup” (Yolferi, dkk. 2020:3)

Ketiga, Bangsawan tidak boleh menikahi rakyat biasa. Dalam cerita dedeng ini, seorang bangsawan tidak boleh menikah dengan rakyat jelata karena tidak sederajat.

“Mereka saling berbalas pantun dan saling mendendangkan syair. Lama-lama mereka saling jatuh hati, tetapi orang tua Putri Bulan tidak menyetujui hubungan mereka karena Dedeng adalah orang miskin” (Yolferi, dkk. 2020:5)

Keempat, Rakyat Pulau Kampai yang ikut mendendangkan syair dengan sebutan Dedeng. Sejak perginya Dedeng dari Pulau Kampai, masyarakat sering mendendangkan syair dan menyebutnya dengan sebutan ‘Dedeng’.

“Sejak saat itu, masyarakat Pulau Kampai dan sekitarnya ikut mendendangkan syair-syair yang pernah didendangkan oleh Dedeng ketika bertemu dengan Putri Bulan. Lama kelamaan masyarakat menyebut syair itu dengan sebutan Dedeng, sesuai dengan nama penciptanya” (Yolferi, dkk. 2020:7)

Menurut Ivey (dalam Saddhono & Erwinsyah, 2018) menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan, terutama nilai-nilai

moral dalam cerita rakyat sangat berharga bagi para pemimpin yang sehari-hari bekerja berkaitan dengan budaya, religi, etnik, upacara, praktik tradisional dalam sains, kedokteran, kesejahteraan, tenaga kerja, diplomasi dan perdagangan. Cerita rakyat merupakan refleksi kehidupan masyarakat setempat yang bertujuan untuk mengedukasi pembaca dengan nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Menurut Barone (dalam Youpika & Zuchdi, 2016), cerita rakyat merupakan cerita pendek dan jalan cerita atau peristiwanya sering kali dengan karakter yang baik atau jahat. Dari karakter inilah pembaca dapat mengambil nilai-nilai pendidikan sebagai dasar dalam berperilaku.

Dalam cerita Dedeng terdapat 2 nilai pendidikan yaitu, rajin bekerja dan berbakti kepada orang tua.

Pertama, Rajin bekerja. Dalam cerita Dedeng ini, Dedeng sangat rajin bekerja untuk menghidupi keluarganya.

“Dedeng sangat rajin bekerja membantu kehidupan ibu angkatnya. Setiap hari dia pergi ke laut menangkap ikan dan hasil tangkapannya diberikan kepada ibunya untuk dimakan, dan sisanya dijual ke pasar. Begitulah setiap hari pekerjaan Dedeng, pergi ke laut menangkap ikandan hasil tangkapannya dimakan dan sebagian lagi dijual ke pasar” (Yolferi, dkk. 2020:3)

Kedua, berbakti kepada orang tua. Dedeng adalah anak yang berbakti kepada orang tuanya.

“Ketika ombak besar dan tidak ada seorang pun yang berani melaut, Dedeng membantu ibunya mengumpulkan kayu bakar dan mengurus kebun ibunya” (Yolferi, dkk. 2020:3)

Menurut Ratna, (2020:52) Antropologi adalah bidang lain seperti juga sosiologi dan psikologi bagi ilmu sosial dan ilmu psikologi. Pada dasarnya, hampir semua bidang ilmu memiliki cakupan, wilayah penelitian yang dibedakan menjadi dua bagian yaitu objek dan teori dengan berbagai peralatan analisis. Tetapi antropologi, khususnya dari segi objek dapat disebutkan sebagai bersifat sangat luas, bahkan yang paling luas sebab menyangkut manusia dengan kebudayaannya, sedangkan kebudayaan itu sendiri secara luas didefinisikan sebagai keseluruhan aktivitas manusia.

Menurut Ratna, (2020:31) Antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam perspektif kebudayaan yang lebih luas. perubahan yang dimaksudkan juga mengikuti perkembangan sosiologi sastra yang semula hanya berkaitan dengan masyarakat yang ada dalam karya sastra kemudian meluas pada masyarakat sebagai latar belakang penciptaan sekaligus penerimaan.

a. Sistem dan Organisasi Kemasyarakatan

Dalam Cerita Rakyat Langkat Dedeng ini terdapat sistem dan Organisasi Kemasyarakatan yaitu, memiliki perbedaan kasta, memiliki kebun bunga, mengutip kayu bakar di hutan dan mengurus kebun, pernikahan inces, dan menangkap ikan di laut.

1. Memiliki perbedaan kasta

Di dalam cerita Dedeng ini, ayah dan ibunya memiliki perbedaan kasta. Ayahnya adalah seorang keturunan datuk dari Pulau Kampai, sedangkan ibunya berasal dari kalangan rakyat jelata.

“Konon ceritanya, 700 tahun yang lalu hiduplah seorang pemuda yang bernama Dedeng. Dia dilahirkan di Pulau Kwala Serapuh. Ayahnya adalah keturunan Datuk dari Pulau Kampai, sedangkan ibunya berasal dari kalangan rakyat jelata”. (Yolferi, dkk. 2020:1)

2. Memiliki kebun bunga

Putri Bulan mempunyai kebun bunga milik ayahnya, saat itu ia ingin memetik bunga di kebun.

“Pada suatu hari, Putri Bulan hendak memetik bunga di kebun milik ayahnya di pinggir desa”. (Yolferi, dkk. 2020:3)

3. Mengutip kayu bakar di hutan dan mengurus kebun

Dalam cerita rakyat Dedeng ini, mak Bedah bekerja sebagai pencari kayu bakar di hutan untuk menghidupi keluarganya.

“Ketika ombak besar dan tidak ada seorangpun yang berani melaut, dedeng membantu ibunya mengumpulkan kayu

bakar dan mengurus kebun ibunya”. (Yolferi, dkk. 2020:3)

b. Kesenian

Cikal bakal masyarakat langkat dalam cerita rakyat dedeng ini bersyair, berpantun, masyarakat langkat mempunyai kebiasaan untuk besyair dan berpantun terdapat dalam cerita Dedeng. Dalam cerita ini setelah kepergian Dedeng dari kampung tersebut Dedeng menyendiri selalu bersyair untuk menghibur hatinya yang gundah gulana.

Menurut Takari, (1996: 55). Nyanyian Dedeng dapat dikategorikan dalam nyanyian yang bersifat sakral dan religi, karena aktivitas bernyanyi ini bagi masyarakat Melayu Langkat pada awalnya dianggap sesuatu yang suci dan ditujukan kepada roh-roh gaib. musik vokal Dedeng termasuk dalam katagori musik sebagai bagian dari religi animisme. Dedeng bermakna bernyanyi, atau aktifitas bernyanyi dari seseorang atau kelompok masyarakat yang ditujukan untuk memberikan suatu perlindungan dan kesuburan, dan hasil yang melimpah dalam bidang pertanian. Walaupun Dedeng merujuk pada aktifitas bernyanyi, tetapi yang dimaksud bukanlah bernyanyi dalam pengertian umum dalam kebudayaan musik masyarakat Melayu lainnya seperti Dendang Melayu, dan Langgam Melayu. Dendang Melayu lebih menekankan

kepada fungsinya sebagai hiburan biasa, sedangkan aktifitas berdedeng lebih bermakna kepada sebuah aktifitas yang lebih khusus, yakni bernyanyi dengan harapan untuk mendapatkan hasil pertanian yang melimpah dari kuasa gaib yang dipercaya dapat memberikan perlindungan dari musuh-musuh tanaman baik berupa hama tanaman maupun dari binatang buas dan juga dari binatang peusak tanaman yang tidak tampak secara kasat mata.

<https://visitlangkat.wordpress.com/2014/09/17/dedeng-nyanyian-upacara-turuk-ke-ladang-etnik-melayu-langkat-pesisir-timur-sumatera-utara/>

Dalam cerita rakyat Dedeng ini, dahulu masyarakat Melayu Langkat bersyair dan berpantun untuk menangkap ikan di laut. Sambil menunggu jaringnya penuh berisi ikan para pelaut akan mendengarkan syair untuk memanggil ikan. Dahulu, Dedeng dan Putri Bulan memiliki kebiasaan bersyair dan berpantun. Tetapi, setelah Dedeng mengetahui bahwa Putri Bulan adalah saudara kandungnya, ia pun pergi dari Pulau Kampai karena merasa patah hati sambil mendengarkan syair patah hati. Setelah kepergian Dedeng dari Pulau Kampai tersebut, masyarakat Pulau Kampai sering bersyair dan menyebutnya dengan sebutan ‘Dedeng’.

Tetapi di masa sekarang, dedeng ini sudah menjadi syair sebagai hiburan masyarakat Langkat. Walaupun Dedeng ini dimaksudkan dalam bernyanyi, tetapi dedeng ini dibuat untuk bercocok tanam, perlindungan, kesuburan dan hasil yang melimpah dalam bidang pertanian. Syair yang didengarkan ini dipercaya akan membuat tanaman subur dan bebas dari hama yang tidak tampak secara kasat mata.

c. Sistem Mata Pencarian Hidup

Dalam cerita Dedeng ini terdapat sistem mata pencaharian hidup yaitu, memiliki kebun bunga, mengutip kayu bakar di hutan, dan menangkap ikan di laut.

1. Kebun Bunga

Di cerita dedeng ini Putri Bulan memetik bunga di kebun bunga milik ayahnya.

“pada suatu hari, Putri Bulan hendak memetik bunga di kebun milik ayahnya di pinggir desa”. (Yolferi, dkk. 2020:3)

2. Mengutip kayu bakar

Dalam cerita Dedeng ini Mak Bedah mengutip kayu bakar di hutan untuk memenuhi kebutuhannya.

“ketika ombak besar dan tidak ada seorang pun yang berani melaut, dedeng membantu ibunya mengumpulkan kayu bakar dan mengurus kebun ibunya”. (Yolferi, dkk. 2020:3)

3. Menangkap Ikan di Laut

Dalam cerita dedeng ini mata pencariannya sebagai nelayan atau menangkap ikan di laut. Dedeng ini bekerja sebagai nelayan di laut.

“Di Pulau Kampai, Dedeng bekerja sebagai nelayan. Setiap pagi Dedeng pergi ke laut mencari ikan. Sambil menunggu jaringnya penuh berisi ikan, dia mendengarkan syair”. (Yolferi, dkk. 2020:3)

d. Sistem Pengetahuan

Biasanya untuk mengetahui apakah lahan tersebut mendapat izin atau tidak, dilakukan oleh pengetua adat yang langsung meninjau lokasi lahan baru itu pada waktu pagi hari. Apabila kampak dan parang masih tertancap pada pohon kayu yang besar itu, berarti lahan tersebut mendapat izin untuk dibuka sebagai lahan perladangan baru. Selanjutnya pengetua adat memberi tahu kepada seluruh warga bahwa lahan tersebut telah mendapatkan izin, yang kemudian dilaksanakan sebuah upacara penebangan hutan yang diikuti oleh seorang pawang atau dukun. Pada saat upacara penebangan hutan inilah Dedeng pada reba dinyanyikan oleh seorang dukun atau pengetua adat yang dapat menyanyikan dengan baik sembari menyiapkan beberapa beras, kunyit, dan kemenyan yang dibakar ditujukan untuk mendapatkan restu dari kuasa-kuasa gaib yang berada di sekitar lahan itu. Upacara

dilakukan dengan cara menabur segenggam beras, kunyit oleh pengetua adat, sedangkan pawang terus membakar dupa kemenyan sambil menyanyikan nyanyian Dedeng. Adapun teks syair Dedeng yang dinyanyikan adalah seperti yang di bawah ini. Adapun teks syair Dedeng yang dinyanyikan adalah seperti yang di bawah ini.

Oi.....dendang di dendang
Dendangku sayang
Dendang di
Denda.....ng
Dendang di
Denda.....ng
Dendang di
Denda.....ng
Dendangku sayang
Pada reba padang jalura....an
Dulu ditebas baru ditebang
Udah direbah daun pulona.....an
Baru kunanti hujan dating
Oi.....dendang didendang
Dendangku sayang
Dendang didenda.....ng
Dendang didenda.....ng
Dendang didenda.....ng
Dendangku sayang
Padang reba padang
Jalura.....an
Hendak ditanam padi segumpal
Sudah diradah nanti direba
Nantikan kaum datang menukal
Oi.....dendang didendang
Dendangku sayang
Dendang didenda.....ng
Dendang didenda.....ng
Dendang didenda.....ng
Dendangku sayang
Sungguh sedap berpadang reba
Naik batang si turun batang
Alangkah sedap dipandang mata
Kaum kerabat sematanya datang

Oi.....dendang didendang
Dendangku sayang
Dendang didenda.....ng
Dendang didenda.....ng
Dendang didenda.....ng
Dendangku sayang
<https://visitlangkat.wordpress.com/2014/09/17/dedeng-nyanyian-upacara-turuk-ke-ladang-etnik-melayu-langkat-pesisir-timur-sumatera-utara/>

Sistem pengetahuan pada cerita Dedeng ini, ketika ada perubahan iklim masyarakat Langkat beralih ke mengutip kayu bakar di hutan dan memetik bunga di kebun bunga jika cuaca sedang tidak bagus untuk melaut. Dahulu, masyarakat di Langkat bekerja sebagai pencari kayu bakar di hutan dan memetik bunga di kebun bunga milik mereka untuk menghidupi keluarganya jika cuaca tidak mendukung untuk bernelayan. Tetapi di masa sekarang, masyarakat Langkat bersyair untuk melihat apakah lahan untuk bercocok tanam tersebut layak di dipakai atau tidak. Untuk mengetahui lahan tersebut layak atau tidaknya, biasanya petua adat yang langsung datang ke lahan untuk mengecek lokasi tersebut. Jika kampak dan parang masih tertancap di pohon kayu besar tersebut, berarti lahan tersebut layak untuk digunakan bercocok tanam. Setelah itu, petua adat memberitahu ke seluruh masyarakat bahwa lahan tersebut cocok untuk berladang. Kemudian dilakukan penebangan hutan

yang diikuti oleh seorang pawang atau dukun dan mereka mendendangkan syair tersebut sambil menebang hutan. Upacara ini dilakukan sembari memberikan sesajen seperti beras, kunyit, dan kemenyan yang dibakar untuk mendapat restu dari kuasa-kuasa ghaib yang berada di lahan tersebut. Upacara dilakukan dengan cara menabur beras dan kunyit yang ditaburkan oleh petua adat, sedangkan sang dukun membakar kemenyan sambil menyanyikan dedeng.

e. Sistem kekerabatan

Silsilah Dedeng lahir dari istri pertama, lalu ibu kandungnya meninggal saat melahirkan si Dedeng, Dedeng dirawat oleh dukun beranak yang membantu ibunya melahirkan yang bernama Mak Bedah. Kemudian ayahnya menikah lagi dengan wanita lain. Setelah menikah dengan wanita itu, ayahnya di karuniai seorang putri yang sangat cantik bernama Putri Bulan. Ketika Dedeng dan Putri Bulan dewasa, mereka berdua bertemu dan akhirnya saling jatuh cinta. Akhirnya Mak Bedah memberitahu kepada Dedeng, ayahnya, dan Putri Bulan kalau mereka adalah sedarah. Setelah mengetahui bahwa Putri Bulan adalah saudara kandungnya, akhirnya Dedeng pergi dari kampung tersebut.

Pernyataan di atas dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Tahukah tuan siapa anak muda yang akan tuan hukum ini?”

“dia adalah darah daging tuan, anak yang dilahirkan dari rahim istri tuan yang meninggal dunia tak lama setelah anak ini dilahirkan. Tegakah datuk membunuhnya?” (Yolferi, dkk. 2020:7)

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan cerita rakyat langkat *Dedeng* di atas, dapat diambil beberapa simpulan, yaitu:

1. Tema dari cerita *Dedeng* yaitu “Cinta Terlarang”. Karena sepasang kekasih ini adalah saudara kandung.
2. Latar dari cerita *Dedeng* ini terdapat latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat di cerita *Dedeng* yaitu, pulau, gubuk, kebun bunga, pantai, laut. Latar waktu dalam cerita *Dedeng* yaitu, siang hari. Dan latar suasana dalam cerita *Dedeng* yaitu, sedih dan mengharukan.
3. Tokoh dari cerita *Dedeng* ini yaitu, *Dedeng*, Putri Bulan, Datuk/Ayah Putri Bulan, Mak Bedah, Panglima Datuk Pulau Kampai, dan Pengawal.
4. Nilai budaya dari cerita *Dedeng* ini yaitu, ayahnya keturunan Datuk dan menggantikan kedudukan kakeknya, mendendangkan syair dan pantun, bangsawan tidak boleh menikahi rakyat biasa, mendendangkan syair-syair patah hati, rakyat Pulau Kampai yang ikut mendendangkan syair dengan sebutan *Dedeng*.

5. Nilai pendidikan dari cerita *Dedeng* ini yaitu, rajin bekerja dan berbakti kepada orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S (2003) *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta:Pustaka Widyatama.
- Husna, T dan Nurelide.(20018). Citra Perempuan Dalam Cerita Rakyat Kerajaan Mursala Legenda Putri Runduk.*Jurnal Medan Makna*.Vol.16(2)
- Koentjaraningrat, (1990)*Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Maharani, P. Dkk. (2021).Kajian Antropologi Sastra Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Sumatera Selatan “Sembesat Sembesit”.*Jurnal Pendidikan Tambusai*.Vol. 5(3)
- Maulana, Alby Habib. (2021). Analisis Struktur dan Nilai Sosial dalam Antropolgi Puisi Menjadi Dongeng Karya Mukti Sutarman Espe.*Jurnal Medan Makna*.Vol. 19(1) hal. 83-94
- Maulidiah, N dan Saddhono, K. (2019), Wujud Budaya Dan Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Putri Jelumpang:Sebuah Kajian Antropologi Sastra.*Jurnal Widyaparma*. Vol. 47(2)
- Maulidiah, N. Dkk. (2019). Wujud Budaya Dalam Cerita Rakyat Ma’Kassum:Kajian Antropologi Sastra(Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0). Universitas Sebelas Maret.
- Merrie, J. (2017), Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Cerita Rakyat Rattung Bunga: Tinjauan Antropologi Sastra.(Skripsi).Medan (ID) Universitas Sumatera Utara.
- Pujiharto (2012).*Pengantar Teori Fiksi*, Yogyakarta:Penerbit Ombak.

- Ratna, Kutha Nyoman (2020). *Antropologi Sastra Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*, Yogyakarta:Pustaka Belajar.
- Sianturi, N. Christina, I. Nurdi. (2018). *Nilai- Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Putri Lopian: Tinjauan Karya Antropologi Satra*. (Skripsi). Medan (ID) Universitas Sumatera Utara
- Windari, S. (2017). Kesultanan Langkat di Sumatera Utara Pada Masa Sultan Abdul Aziz (1827-1927 M). *Jurnal Juspi*. Vol. 1(1) hal. 29-47
- Yolferi, dkk.(2020). *Cerita Rakyat Langkat*. Medan:Balai Bahasa Sumatera Utara.
- <https://visitlangkat.wordpress.com/2014/09/17/dedeng-nyanyian-upacara-turuk-ke-ladang-etnik-melayu-langkat-pesisir-timur-sumatera-utara/> (diakses pada 14 Desember 2021 pukul 10.23